



Hubungan Perilaku dengan Kejadian Karies Gigi pada Siswa/Siswi Kelas IV di MIN 25 Aceh Besar

Nadia Balkis¹, Fauziah², Yusrika³
^{1,2,3} Universitas Abulyatama, Indonesia

Jl. Blangbintang Lama No.KM 8,5, RW.5, Lompoh Keude, Kec. Kuta Baro,
Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415

Korespondensi penulis: fauziah_d3kep@abulyatama.ac.id

Abstract. : In a study conducted at MIN 25 Aceh Besar, it was found that dental caries problems often occur in class IV students, with a significant influence from the lack of adequate knowledge, attitudes, and actions related to oral health. This cross-sectional analytic design study involved all fourth grade students as samples, totaling 72 people. Data were collected on May 2 and analyzed using univariate and bivariate methods with the chi square test. The results showed that most of the respondents had dental caries, where 39 out of 72 students (54.2%) suffered from the condition. The majority of respondents' knowledge about oral health was in the poor category, where 28 out of 72 students (38.9%) showed a low level of knowledge. This also applies to respondents' attitudes and actions, where 42 students (58.3%) have attitudes that are less supportive of good dental health and 46 students (63.9%) show ineffective actions in maintaining their oral health. Based on these data, there is a significant relationship between behavior (knowledge, attitude, and action) and the incidence of dental caries among these students, with the *p* value for knowledge being 0.003, attitude being 0.006, and action being 0.001. This shows that effective education and counseling on oral health is needed. As a recommendation, it is advisable for schools to collaborate with the local Health Office and Puskesmas to hold regular oral health counseling programs. In addition, establishing a healthy canteen at school can be another preventive measure so that students can choose healthier snacks that support good oral health.

Keywords: Behavior, Dental Caries, Students

Abstrak. Dalam penelitian yang dilakukan di MIN 25 Aceh Besar, ditemukan bahwa masalah karies gigi sering terjadi pada siswa-siswi kelas IV, dengan pengaruh signifikan dari kurangnya pengetahuan, sikap, dan tindakan yang memadai terkait kesehatan gigi dan mulut. Penelitian berdesain *analitik cross-sectional* ini melibatkan seluruh siswa kelas IV sebagai sampel, yaitu sebanyak 72 orang. Data dikumpulkan pada tanggal 2 Mei dan dianalisis menggunakan metode univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami karies gigi, di mana 39 dari 72 siswa (54,2%) menderita kondisi tersebut. Pengetahuan responden tentang kesehatan gigi dan mulut mayoritas berada pada kategori kurang, yang mana 28 dari 72 siswa (38,9%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini juga berlaku untuk sikap dan tindakan responden, di mana 42 siswa (58,3%) memiliki sikap kurang mendukung kesehatan gigi yang baik dan 46 siswa (63,9%) menunjukkan tindakan yang kurang efektif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka. Berdasarkan data tersebut, terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) dengan kejadian karies gigi diantara siswa-siswi tersebut, dengan nilai *p* untuk pengetahuan adalah 0,003, sikap adalah 0,006, dan tindakan adalah 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut yang efektif sangat diperlukan. Sebagai rekomendasi, disarankan bagi pihak sekolah untuk berkolaborasi dengan Dinas Kesehatan setempat dan Puskesmas untuk mengadakan program penyuluhan kesehatan gigi dan mulut secara berkala. Selain itu, mendirikan kantin sehat di sekolah dapat menjadi langkah preventif lainnya agar siswa bisa memilih snack yang lebih sehat yang mendukung kesehatan gigi dan mulut yang baik.

Kata Kunci: Perilaku, Karies Gigi, Siswa Siswi

1. LATAR BELAKANG

Masalah kesehatan gigi sering terjadi baik pada orang dewasa maupun anak-anak, namun anak-anak cenderung lebih mudah mengalami karies, khususnya mereka yang berada di usia sekolah dasar. Anak-anak di usia sekolah cenderung memiliki risiko tinggi terhadap

kerusakan gigi karena kurangnya kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, yang seringkali disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang rendah tentang cara merawat gigi dan mulut yang benar (Mukhbitin, 2018).

Para siswa sekolah dasar, yang umumnya berusia antara 6 hingga 12 tahun, memasuki periode yang sangat rawan dalam perkembangan gigi mereka. Di rentang usia ini, gigi susu mulai copot satu per satu dan gigi permanen pertama mulai muncul, biasanya antara usia 6 hingga 8 tahun. Kehadiran gigi susu dan gigi permanen secara bersamaan dalam mulut menandakan fase gigi campuran pada anak-anak. Gigi permanen yang baru tumbuh ini masih belum kuat dan rawan mengalami kerusakan (Potter & Perry, 2021).

Kerusakan pada gigi dan kesehatan mulut secara umum bisa dipicu oleh berbagai hal. Beberapa diantaranya adalah konsumsi makanan dengan kandungan gula yang tinggi seperti coklat, permen, jeli, dan minuman soda, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan gigi dan mulut. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap individu dan kelompok terhadap kesehatan gigi termasuk pengetahuan, keyakinan, kesempatan ekonomi, waktu, dan pengaruh dari orang-orang di sekitar mereka (Rahtyanti & Hadnyanawati, 2018).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2022, diperkirakan bahwa gangguan kesehatan mulut mempengaruhi sekitar 3,5 miliar orang global, dengan tiga perempat dari jumlah tersebut berada di negara-negara dengan pendapatan menengah. Secara keseluruhan, ada sekitar 2 miliar orang yang mengalami karies pada gigi permanen dan sekitar 514 juta anak yang terkena karies pada gigi susu. Di Indonesia, prevalensi karies gigi diperkirakan mencapai 60-80% dari populasi, menjadikan karies sebagai penyakit gigi dan mulut yang menempati posisi ke-enam berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020.

Kesehatan gigi dan mulut adalah elemen krusial bagi kesehatan pribadi dan sosial. Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, perlu adanya pelaksanaan layanan kesehatan gigi dan mulut oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat, untuk mempertahankan serta meningkatkan kesehatan populasi. Layanan ini mencakup peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, perawatan medis gigi, dan rehabilitasi kesehatan gigi. Seluruh layanan ini harus dijalankan secara konsisten dan terintegrasi. Tersedia layanan kesehatan gigi individu, layanan kesehatan gigi komunal, dan inisiatif kesehatan gigi di sekolah yang berperan dalam promosi kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2020).

Pada tahun 2019 di Provinsi Aceh, tercatat sebanyak 92.638 siswa SD dan sederajat menjalani pemeriksaan gigi. Dari jumlah tersebut, sekitar 33.693 siswa membutuhkan perawatan gigi, namun hanya 16.218 siswa (48%) yang menerima perawatan tersebut. Tingkat

kejadian tertinggi tercatat di Kabupaten Aceh Besar, dengan persentase 36.17% anak berusia 9-12 tahun mengalami masalah gigi seperti kerusakan dan sakit gigi karena gigi berlubang (Dinas Kesehatan Aceh, 2019).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, ditemukan bahwa sekitar 93% anak-anak usia dini di Indonesia mengalami masalah gigi berlubang. Ini menunjukkan bahwa hanya 7% anak di Indonesia yang tidak memiliki karies gigi (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2018, 88,8% populasi Indonesia mengalami karies gigi, dengan 56,6% diantaranya adalah karies pada akar gigi. Tingkat karies yang tinggi (lebih dari 70%) ditemukan di semua grup usia. Tingkat karies paling tinggi tercatat pada kelompok usia 55-64 tahun, yaitu sebesar 96,8%. Di kalangan anak-anak, prevalensi karies gigi tertinggi berada pada usia 5-9 tahun dengan persentase 92,6%, sementara pada anak usia 3-4 tahun prevalensinya adalah 81,1% (Kemenkes RI, 2018).

Kerusakan gigi, atau karies, sering disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap kebersihan gigi dan mulut, yang dapat dipengaruhi oleh perilaku seseorang. Ini sering terjadi karena minimnya informasi tentang cara merawat kesehatan gigi dan mulut secara efektif. Anak-anak biasanya bergantung pada orang dewasa untuk memastikan bahwa mereka menjaga gigi mereka dengan baik. Umumnya, pengetahuan anak tentang perawatan gigi tidak sekomprehensif pengetahuan orang dewasa. Gigi molar pertama yang tumbuh permanen biasanya yang paling sering terkena karies dan biasanya muncul ketika anak berusia antara 6 dan 7 tahun, dengan akar gigi yang sepenuhnya terbentuk pada usia 9 hingga 10 tahun (Susi dkk, 2019).

Pada usia sekolah dasar, anak-anak berisiko tinggi mengalami kerusakan gigi akibat karies, yang salah satunya disebabkan oleh perilaku mereka sendiri. Konsumsi makanan tertentu dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi pada anak. Selain itu, kebiasaan menggosok gigi yang tidak baik juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya karies gigi pada anak (Erwin *et al.*, 2021).

Perilaku yang berasal dari pemahaman yang mendalam cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang kurang informasi, seperti pemahaman tentang metode perawatan gigi yang tepat dapat mempengaruhi signifikan terhadap risiko terjadinya karies gigi pada anak (Elina, 2021).

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 10 siswa di MIN 25 Aceh Besar pada 22 Januari 2024, ditemukan bahwa hanya 3 siswa yang memahami apa itu karies gigi, yaitu kerusakan gigi yang terjadi akibat sering mengonsumsi makanan manis. Sementara itu, 7 siswa lainnya mengaku belum pernah mendengar tentang karies gigi dan tidak mengetahui bahwa

tidak membersihkan gigi setelah makan makanan manis dapat menyebabkan karies.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menarik kesimpulan tentang adanya keterkaitan antara pemahaman siswa mengenai pencegahan karies gigi. Hal ini memotivasi peneliti untuk mengembangkan topik ini lebih lanjut dalam penelitian tugas akhir mereka dengan judul “Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa/Siswi Kelas IV Di MIN 25 Aceh Besar”

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Perilaku

Pengertian

Perilaku merupakan manifestasi dari berbagai pengalaman dan interaksi individu dengan sekitarnya, yang diungkapkan melalui aksi, pengetahuan, dan sikap. Selain itu, perilaku juga adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan yang datang baik dari eksternal maupun internal (Natoatmodjo dalam Fadillah, 2021).

Perilaku mencakup tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi, termasuk aspek perubahan sosial, pengembangan kebijakan, peningkatan cara mengatasi masalah, serta peningkatan kualitas kehidupan. Selain itu, perilaku kesehatan dapat diartikan sebagai karakteristik pribadi yang meliputi keyakinan, harapan, motivasi, nilai, persepsi, dan aspek kognitif lainnya. Ciri-ciri kepribadian ini melibatkan kondisi psikologis, sifat emosional, pola perilaku, aksi, dan kebiasaan yang berhubungan dengan pemeliharaan, pemulihan, dan peningkatan kesehatan (Pakpahan dkk., 2021).

Perilaku dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu perilaku pasif dan perilaku aktif. Perilaku pasif, atau respons internal, merupakan perilaku yang bersifat internal dan tidak terlihat seperti pemikiran, emosi, sikap mental, dan pengetahuan. Sementara itu, perilaku aktif, atau respons eksternal, adalah tindakan yang dapat secara langsung diamati dan merupakan manifestasi nyata dari respons tersebut.

Bentuk – Bentuk Prilaku

Menurut Natoatmodjo, seperti yang dikutip oleh Fadillah pada tahun 2021, perilaku dapat diklasifikasikan berdasarkan reaksi terhadap rangsangan menjadi dua jenis:

1. Perilaku tertutup (*Covert behavior*)

Perilaku individu terhadap rangsangan yang disajikan secara samar atau tidak langsung. Tanggapan tersebut melibatkan aspek seperti perhatian, persepsi,

pemahaman, serta kesadaran dan sikap individu yang terpengaruh oleh rangsangan, namun respons ini belum bisa terlihat secara eksplisit oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Reaksi terhadap rangsangan tersebut terlihat jelas melalui perilaku atau kegiatan yang bisa dengan mudah diamati oleh orang lain.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Metode ini melibatkan pengumpulan data dalam satu periode waktu yang singkat, seperti beberapa hari, minggu, atau bulan, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian dan mengidentifikasi relasi antar variabel (Sugiono dalam Masrurah, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden di
MIN 25 Aceh Besar Tahun 2024
(n=72)

| No | Usia | Frekuensi | Persentase |
|---------------|---------------|-----------|--------------|
| 1 | 8 tahun | 6 | 8,3 |
| | 9 tahun | 56 | 77,8 |
| | 10 tahun | 10 | 13,9 |
| Jumlah | | 72 | 100.0 |
| No | Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
| 2 | Laki-laki | 42 | 58,3 |
| | Perempuan | 30 | 41,7 |
| Jumlah | | 72 | 100.0 |
| No | Kelas | Frekuensi | Persentase |
| 3 | IVA | 36 | 50 |
| | IVB | 36 | 50 |
| Jumlah | | 72 | 100.0 |

Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 72 responden sebagian besar berusia 9 tahun sebanyak 56 responden (77,8%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 42 responden (58,3%) dan kelas IVA sebanyak 36 responden (50%).

Analisa Univariat

Karies Gigi

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa/Siswi Kelas IV di MIN 25 Aceh Besar Tahun 2024
(n=72)

| No | Karies Gigi | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-------------|-----------|--------------|
| 1 | Ada | 39 | 54,2 |
| 2 | Tidak ada | 33 | 45,8 |
| Jumlah | | 72 | 100.0 |

Tabel 2 dapat diketahui dari 72 responden sebagian besar ada karies sebanyak 39 responden (54,2%) dan tidak ada karies sebanyak 33 responden (45,8%).

Pengetahuan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Siswa/Siswi Kelas IV di MIN 25 Aceh Besar Tahun 2024
(n=72)

| No | Pengetahuan | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-------------|-----------|--------------|
| 1 | Baik | 19 | 26,4 |
| 2 | Cukup | 25 | 34,7 |
| 3 | Kurang | 28 | 38,9 |
| Jumlah | | 72 | 100.0 |

Tabel 3 dapat diketahui dari 72 responden sebagian besar memiliki pengetahuan pada kategori kurang sebanyak 28 responden (38,9%), pengetahuan cukup sebanyak 25 responden (34,7%) dan memiliki pengetahuan pada kategori baik sebanyak 19 responden (26,4%).

Sikap

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Siswa/Siswi Kelas IV di MIN 25 Aceh Besar Tahun 2024
(n=72)

| No | Sikap | Frekuensi | Persentase |
|---------------|--------|-----------|--------------|
| 1 | Baik | 30 | 41,7 |
| 2 | Kurang | 42 | 58,3 |
| Jumlah | | 72 | 100.0 |

Tabel 4 dapat diketahui dari 72 responden sebagian besar memiliki sikap pada kategori kurang sebanyak 42 responden (58,3%) dan memiliki sikap pada kategori baik sebanyak 30 responden (41,7%).

Tindakan

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Siswa/Siswi
Kelas IV di MIN 25 Aceh Besar Tahun 2024
(n=72)

| No | Tindakan | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|-----------|--------------|
| 1 | Baik | 26 | 36,1 |
| 2 | Kurang | 46 | 63,9 |
| Jumlah | | 72 | 100.0 |

Tabel 5 dapat diketahui dari 72 responden sebagian besar tindakan pada kategori kurang sebanyak 46 responden (63,9%) dan kategori baik sebanyak 26 responden (36,1%).

Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi

Tabel 6
Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa/Siswi
Kelas IV di MIN 25 Aceh Besar Tahun 2024
(n=72)

| No | Pengetahuan | Kejadian Karies Gigi | | | | Jumlah | | P-Value |
|---------|-------------|----------------------|------|-----------|------|--------|-----|---------|
| | | Ada | | Tidak Ada | | N | % | |
| | | n | % | n | % | | | |
| 1 | Baik | 4 | 21,1 | 15 | 78,9 | 19 | 100 | 0,003 |
| 2 | Cukup | 16 | 64,0 | 9 | 36,0 | 25 | 100 | |
| 3 | Kurang | 19 | 67,9 | 9 | 32,1 | 28 | 100 | |
| jJumlah | | 39 | 54,2 | 33 | 45,8 | 72 | 100 | |

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 28 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 19 responden (67,9%) yang ada mengalami karies gigi, sedangkan dari 19 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 15 responden (78,9%) yang tidak ada mengalami karies gigi. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui $p\ value = 0,003$, maka ada hubungan pengetahuan dengan karies gigi.

Hubungan Sikap dengan Kejadian Karies Gigi

Tabel 7
Hubungan Sikap dengan dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa/Siswi
Kelas IV di MIN 25 Aceh Besar Tahun 2024
(n=72)

| No | Sikap | Kejadian Karies Gigi | | | | Jumlah | | P-Value |
|----|--------|----------------------|------|-----------|------|--------|-----|---------|
| | | Ada | | Tidak Ada | | N | % | |
| | | n | % | n | % | | | |
| 1 | Baik | 10 | 33,3 | 20 | 66,7 | 30 | 100 | 0,006 |
| 2 | Kurang | 29 | 69,0 | 13 | 31,0 | 42 | 100 | |

| | | | | | | |
|---------|----|------|----|------|----|-----|
| jJumlah | 39 | 54,2 | 33 | 45,8 | 72 | 100 |
|---------|----|------|----|------|----|-----|

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 42 responden yang memiliki sikap kurang terdapat 29 responden (69,0%) yang ada mengalami karies gigi, sedangkan dari 30 responden yang memiliki sikap baik terdapat 20 responden (66,7%) yang tidak ada mengalami karies gigi. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui $p\ value = 0,006$, maka ada hubungan sikap dengan karies gigi.

Hubungan Tindakan dengan Kejadian Karies Gigi

Tabel 8
Hubungan Tindakan dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa/Siswi Kelas IV di MIN 25 Aceh Besar Tahun 2024 (n=72)

| No | Tindakan | Kejadian Karies Gigi | | | | Jumlah | | P-Value |
|----|----------|----------------------|------|-----------|------|--------|-----|---------|
| | | Ada | | Tidak Ada | | N | % | |
| | | n | % | N | % | | | |
| 1 | Baik | 7 | 26,9 | 19 | 73,1 | 26 | 100 | 0,001 |
| 2 | Kurang | 32 | 69,6 | 14 | 30,4 | 46 | 100 | |
| | jJumlah | 39 | 54,2 | 33 | 45,8 | 72 | 100 | |

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 46 responden yang memiliki tindakan pada kategori kurang terdapat 32 responden (69,6%) yang ada mengalami karies gigi, sedangkan dari 26 responden yang memiliki tindakan pada kategori baik terdapat 19 responden (73,1%) yang tidak ada mengalami karies gigi. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui $p\ value = 0,001$, maka ada hubungan tindakan dengan karies gigi.

Pembahasan

Hubungan pengetahuan dengan karies gigi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, dari 28 responden yang kurang pengetahuannya, 19 di antaranya (67,9%) menderita karies gigi. Sebaliknya, dari 19 responden dengan pengetahuan yang baik, 15 orang (78,9%) tidak menderita karies gigi. Berdasarkan analisis statistik menggunakan *Chi-Square*, didapatkan nilai $p = 0,003$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kejadian karies gigi.

Penelitian ini sesuai dengan teori Nurwati (2019), menyatakan bahwa wawasan tentang kesehatan dapat berdampak pada kondisi gigi. Informasi kesehatan yang dimiliki seseorang terkait dengan metode pemeliharaan kesehatan umum, beragam jenis penyakit, faktor pemicu penyakit, serta strategi dalam mencegah penyakit termasuk yang bersifat menular dan tidak menular. Pengetahuan spesifik mengenai kesehatan gigi dan mulut seringkali kurang diperhatikan dan tidak dianggap sebagai hal yang penting, khususnya di antara anak-anak.

Tindakan yang berlandaskan wawasan yang tepat cenderung lebih bertahan daripada tindakan yang kurang didasari pengetahuan yang memadai. Contohnya, memiliki pemahaman yang baik mengenai cara merawat kesehatan gigi dapat sangat mempengaruhi tingkat terjadinya karies gigi pada anak (Elina, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Dyah Parmasari *et al.*, (2022) yang bertujuan untuk mengkaji korelasi antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dengan prevalensi karies gigi di kalangan siswa Sekolah Dasar di Surabaya. Hasilnya menunjukkan sebuah nilai signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi.

Menurut asumsi peneliti terdapat korelasi antara rendahnya tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan prevalensi karies gigi. Banyak dari responden yang mengalami karies ternyata memiliki pemahaman yang minim mengenai perawatan gigi yang benar. Akibatnya, mereka tidak terdorong untuk menjaga kebersihan gigi mereka secara rutin, yang terlihat dari kebiasaan menyikat gigi hanya sekali sehari serta konsumsi makanan yang memicu terjadinya karies. Selain itu, responden juga kurang memahami tentang apa itu karies gigi, cara-cara pencegahannya, dan faktor-faktor yang menyebabkannya, sehingga mereka cenderung sering mengonsumsi makanan manis seperti coklat dan permen, dan tidak menggosok gigi setelah makan.

Hubungan sikap dengan karies gigi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 responden yang memiliki sikap kurang terdapat 29 responden (69,0%) yang ada mengalami karies gigi, sedangkan dari 30 responden yang memiliki sikap baik terdapat 20 responden (66,7%) yang tidak ada mengalami karies gigi. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan Chi-Square maka diketahui p value = 0,006, maka ada hubungan sikap dengan karies gigi

Penelitian ini sesuai dengan teori Khulwani (2021), menyatakan bahwa ada korelasi antara sikap individu dan kondisi karies. Sikap merupakan salah satu dari berbagai faktor eksternal atau faktor predisposisi yang berpengaruh pada pembentukan karies pada gigi, seseorang yang memiliki sikap negatif terhadap kesehatan gigi cenderung lebih berisiko mengalami karies gigi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan gigi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2021), tentang korelasi antara perilaku merawat gigi dan kejadian karies pada anak-anak di Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Sei Tualang Raso, Kota Tanjung Balai. Temuan riset mengindikasikan adanya

hubungan antara sikap perawatan gigi dan kasus karies, dengan nilai p sebesar 0,004.

Menurut asumsi peneliti, ada korelasi antara sikap individu dan kejadian karies gigi. Individu yang kurang perhatian terhadap kesehatan gigi cenderung lebih sering mengalami karies. Hal ini dikarenakan mereka tidak merawat gigi mereka secara adekuat. Banyak dari responden tersebut menganggap bahwa menyikat gigi sebelum tidur tidaklah penting, dan seringkali mereka mengabaikan kegiatan tersebut karena merasa terlalu mengantuk.

Hubungan tindakan dengan karies gigi

Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa dari 46 partisipan yang berada dalam kategori tindakan kurang, terdapat 32 partisipan (69,6%) yang mengalami karies gigi. Sementara itu, dari 26 partisipan yang berada dalam kategori tindakan baik, 19 partisipan (73,1%) tidak mengalami karies gigi. Analisis menggunakan metode Chi-Square menunjukkan bahwa nilai p adalah 0,001, yang menandakan adanya korelasi signifikan antara tindakan kebersihan gigi dan kejadian karies gigi. Penelitian ini mendukung teori dari Khulwani (2021), yang menyatakan bahwa perilaku adalah aspek dominan yang mempengaruhi kondisi kesehatan gigi. Perilaku ini merupakan respons terhadap pengetahuan dan sikap seseorang terhadap pengelolaan kesehatan giginya.

Tindakan merupakan respons atau aktivitas fisik yang dilakukan sebagai reaksi terhadap stimuli internal atau eksternal, seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, dan membaca. Dari penjelasan tersebut, kita bisa mengerti bahwa tindakan mencakup segala jenis kegiatan manusia, baik yang bisa dilihat langsung maupun yang tidak terlihat oleh orang lain (Arifah, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nisa (2021), tentang hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai karies gigi di kalangan anak-anak di SD Negeri Indramayu, temuan studi mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara perilaku dan insiden karies gigi, dengan nilai p sebesar 0,000.

Menurut asumsi peneliti, terdapat korelasi antara perilaku dan frekuensi terjadinya karies gigi pada anak. Karies tersebut umumnya disebabkan oleh konsumsi rutin makanan manis seperti permen, coklat, dan es krim. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa banyak anak memiliki kebiasaan menyikat gigi yang belum optimal. Sebagian besar hanya menyikat gigi sekali sehari dan kurang memperhatikan pemilihan alat sikat gigi yang tepat, seperti memilih sikat dengan gagang lurus dan tidak bengkok, serta kepala sikat yang bulat dengan bulu yang lembut untuk membersihkan bagian gigi yang sulit dijangkau.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dari 72 partisipan, peneliti berhasil menarik

Kesimpulan

1. Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada siswa dan siswi di MIN 25 Aceh Besar dengan ρ value 0,003.
2. Ada hubungan sikap dengan kejadian karies gigi pada siswa dan siswi di MIN 25 Aceh Besar dengan ρ value 0,006.
3. Ada hubungan tindakan dengan kejadian karies gigi pada siswa dan siswi di MIN 25 Aceh Besar dengan ρ value 0,001.

Saran

1. Bagi Responden

Diharapkan bagi responden untuk melakukan perawatan kesehatan gigi dengan melakukan sikap gigi dengan benar dan menghindari mengkonsumsi makanan yang manis-manis yang berisiko terjadinya karies gigi.

2. Bagi Lahan Penelitian

Diharapkan agar tempat penelitian dapat bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas dalam menyelenggarakan sosialisasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, disarankan juga untuk menyediakan kantin yang menyajikan makanan sehat agar para siswa dapat memiliki pilihan jajanan yang lebih baik.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan agar lembaga pendidikan dapat menambah jumlah literatur yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk peneliti berikutnya, diharapkan mereka dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel yang beragam untuk memperoleh hasil yang lebih luas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Elina, L. (2021). Instagram sebagai media edukasi peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 8(2), 51–56. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/2451/1/SKRIPSI%20VINA%20VAULINA%20FIX.pdf>
- Elina, L. (2021). Instagram sebagai media edukasi peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 8(2), 51–56. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/2451/1/SKRIPSI%20VINA%20VAULINA%20FIX.pdf>

- Hidayatullah, E. (2020). Hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan karies pada siswa kelas III-V SDN I Klambu. Skripsi, Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang.
- Kemenkes RI. (2018). *Infodatin pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2018*.
<https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/download/1170/773>
- Khairani, R. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap terapi pijat pada bayi di Klinik Bersalin Nurhalma Hasibuan Pasar 10 Tembung Tahun 2017.
- Masrurah, W. (2019). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu tentang pijat bayi di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.
- Mukhbitin, F. (2018). Gambaran kejadian karies gigi pada siswa kelas 3 MI AlMutmainnah. *Jurnal Promkes*, 6(2), 155–166.
- Mustafa, R. W. (2021). Gambaran pengetahuan dan tingkat kecemasan kepala keluarga terhadap suntik vaksin Covid-19 di Desa Klieng Cot Aron.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurwati, B. (2019). Hubungan karies gigi dengan kualitas hidup pada anak sekolah usia 5-7 tahun. *Jurnal Skala Kesehatan*, 10(1), 41-47.
<https://doi.org/10.31964/jsk.v10i1.164>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E., Sianturi, E., Tompunu, M., Sitanggang, Y., & Maisyarah, M. (2021). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan* (1st ed.). Medan: Yayasanab Kita Menulis.
- Potter, P., & Perry, A. (2022). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik* (Vol. 2, edisi ke-4) (Y. Asih, Trans.). Jakarta: EGC.
<https://repo.poltekkesmedan.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/5894/5.%20clarisa.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Riskesdas Provinsi Aceh. (2018). Kebiasaan gosok gigi menurun saat pandemi Covid-19.
- Sinaga, E. B., & Safari, F. R. N. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang oral hygiene (kebersihan mulut) dengan tindakan penanganan stomatitis pada bayi usia 6-12 bulan di Klinik Bersalin Eliza Tahun 2021. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 7(1), 11-19.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susi, K., Kustantiningtyastuti, D., & Yona, L. (2012). Hubungan kebiasaan anak menjaga kesehatan dan kebersihan gigi dengan karies molar pertama permanen pada murid sekolah dasar di Kecamatan Padang Timur Kota Padang. *Andalas Dental Journal, BDJ*, 3(1), 5-8.